BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Mengawali sebuah penelitian skripsi tentang Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya, Peneliti memulainya dengan bergabung terlebih dahulu yaitu dengan melaksakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang dilakukan pada beberapa 6 bulan yang lalu di Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat lalu setelah itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam yang terfokus pada Komunikasi Antar Personal yang dilakukan pada Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat tersebut. Dengan tahap awal mengunjungi *website* Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat yaitu ***www.bnpjabar.go.id***, lalu memperhatikan perkembangan-perkembangan organisasi tersebut sampai pada akhirnya peneliti meminta izin kepada bagian kepegawaian melalui surat untuk melakukan penelitian kembali di tempat itu.

Peneliti diarahkan untuk bertemu langsung dengan Bapak Endang Amas, S.Sos selaku Staff Humas yang menjabat sebagai A*ssistant Officer Protocol*

Humas di Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat. Bapak Bapak Endang Amas, S.Sos bergabung dengan Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat sejak Tahun 2008 dan masih terus aktif sampai saat ini.

Bapak Bapak Endang Amas, S.Sos merupakan key-informan kedua. Peneliti memulai penelitian dengan terlebih dahulu meminta izin penelitian melalui Bapak Bapak Endang Amas, S.Sos dan menjelaskan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat dengan alasan-alasan yang telah disebutkan pada saat peneliti bertemu tersebut, kemudian Bapak Bapak Endang Amas, S.Sos meneruskan komunikasinya kepada Ibu Supriati, M.Si sebagai Manager Humas di Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat yang merupakan key-informan yang pertama.

Setelah mendapat izin penelitian dari Manager dan Wakil Manager Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat, peneliti dapat meneruskan penelitian ke tahap yang lebih lanjut dan diberikan ijin pula untuk dapat mewawancarai kepada beberapa karyawannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai bagaimana proses terjadinya Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan key informan dan juga informan penelitian lainnya yang bersangkutan

dalam bentuk observasi langsung, dan apabila datanya sudah terkumpul kemudian dianalisis.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membuat daftar pertanyaan wawancara, mengumpulkan data, dan menganalisa data tersebut. Untuk dapat mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian, antara lain:

1. Peneliti menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.
2. Melakukan wawancara mendalam dengan key informan dan informan penelitian.
3. Melakukan observasi langsung.
4. Memindahkan data hasil penelitian yang berbentuk tulisan dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan dan menganalisanya.
5. Menarikan kesimpulan dan peninjauan pada hasil analisa.

Penelitian ini melakukan observasi secara langsung selama lima bulan, yakni dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2012. Selama melakukan observasi secara langsung, peneliti turut serta dalam sebagian kegiatan humas, seperti ikut mengerjakan pekerjaan divisi humas, ikut serta dalam acara kegiatan rutin humas.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:

1. Deskripsi Profil Key Informan dan Informan Penelitian
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Profil Key Informan

Key Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Key Informan pada penelitian ini dilakukan pada 2 (tiga) orang. Mereka merupakan anggota humas sekaligus karyawan Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat yang memegang peran penting dalam kegiatan humas, yaitu:

1. Ibu Supriati, M.Si (Kepala Humas)

Gambar 4.1



(*sumber : peneliti 2012)*

Beliau baru bekerja 4 tahun Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat dan menjabat sebagai Manager Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat dan dengan pendidikan terakhir beliau yaitu S2 (Magister Sosial). Umur beliau sekarang 44 tahun dan memiliki 2 orang anak. Berawal karir dari PPKA, Staff Muda Hukum, Staff Muda SDM (Sumber Daya Manusia), Kahumasda (Kepala Humas Daerah), kemudian menjadi Manager Humas sampai sekarang. Beliau merupakan sosok kepala Humas yang ramah, senang berteman, pekerja keras, dan tidak membeda-bedakan antara karyawan satu dengan yang lain.

2. H. Endang Amas. S.Sos (Wakil Humas)

Seorang lelaki ini merupakan staff humas dari Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat yang menjabat sebagai *assistant officer protocol.* Berbekal keahlian serta pengalaman yang mumpuni di bagian Humas, beliau juga dituntut untuk bekerja secara *professional* untuk menjaga citra baik diri maupun lembaga/instansi Keseharian beliau dalam pekerjaannya yang utama adalah yang berhubungan dengan pihak eksternal yaitu berpengalaman dibidang *media relations, advertising* atau periklanan, dan sosialisasi yang berhubungan dengan program-program atau kegiatan yang dimiliki oleh Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat. Beliau menjabat sebagai *Deputy Manager Public Relations.*

Gambar. 4.2



(sumber : arsip peneliti 2012)

4.1.1 Deskripsi Profil Informan Penelitian

1. Kang Jovan Arvenggo (Karyawan BNP)

Gambar 4.3



(*Sumber : Arsip Peneliti 2012)*

Pria kelahiran Majalengka 20 Januari 1982 ini merupakan salah satu karyawan Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat, beliau merupakan salah satu staff yang bekerja di Bidang Pencegahan, pengalaman dalam memberikan sosialisasi tentang bahaya narkoba kepada masyarakat sudah cukup banyak dilakukannya bersama teman-teman tim di Bidang Pencegahan kantor Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat. Laki-laki dengan Nama panggilan Venks ini merupakan sosok yang ramah tamah, sopan dan juga mau berbagi dalam segala hal, sosok yang bersahaja dan mau memberikan ilmunya kepada junior – junior

nya. Diluar kantor dia memiliki hobi seperti futsal, dan memancing untuk melepaskan kejenuhan dan rasa lelah dalam bekerja.

Kang Jovan Bergabung di Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2008 sampai sekarang.

2. Kang Agus dan Kang Encep Bahri (Office Boy BNP)

Gambar 4.4



(*Sumber : Arsip Peneliti 2012)*

Dua (2) Sosok Pria yang mengenakan baju biru gelap disamping kiri saya dalam foto diatas ialah merupakan karyawan Office Boy Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat yakni Agus (paling kiri), dan juga Encep (tengah), yang keduanya bekerja baru masuk pada Tahun 2010 sampai sekarang, keduanya bekerja dengan sangat baik dan dalam melayani para Staff-staff karyawan lainnya yang membutuhkan jasa nya dalam hal

membuatkan kopi, merapihkan ruangan dsb, begitu pula dalam melayani orang-orang baru seperti saya yang melakukan penelitian di tempat itu.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa tentang Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat melalui Kegiatan *Family Gatehering*, yaitu 2 orang key informan yang bersangkutan di bagian humas dan 2 orang informan staff karyawannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan key informan maupun informan pendukung, maka peneliti dapat menganalis Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat melalui Kegiatan *Family Gathering* dalam meningkatkan kinerja karyawannya yang meliputi:

4.2.1 Sikap Keterbukaan Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Setelah melakukan wawancara dengan kedua key informan, peneliti menganalisis kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif

harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

Setelah melakuan wawancara dari ke dua didapatkan sebuah hasil bahwa Humas sudah melakukan komunikasi Antarpersonal yang efektif baik

penyampaiannya melalui beberapa suatu kegiatan humas khususnya yaitu *family gathering*, maupun melalui cara pendekatan diluar kegiatan humas, yang di dalamnya banyak sekali upaya humas dalam proses penyampaian pesannya humas mencoba memahami dan memberikan perhatian lebih kepada karyawan dalam membangun hubungan kerja yang baik antar karyawan demi terciptanya suatu kinerja yang optimal dari masing – masing karyawan. Mulai dari proses komunikasi Antarpersonal yang mempunyai ciri-ciri yaitu keterbukaan (*openness*), dimana komunikator atau anggota humas sendiri saling terbuka antara satu dengan yang lainnya (karyawan), dengan cara mendekatkan diri bukan hanya sebagai karyawan akan tetapi sebagai teman seperti kepala humas mendekatkan diri dengan karyawan, dengan cara curhat atau secara empat mata mereka *sharing* apa kendalanya sampai hasilnya seperti gimana, terus mereka juga selalu memberikan motivasi dan dorongan agar kegiatan bekerja nya sesuai apa yang di harapkan oleh Lembaga / Instansi. Yang tujuan nya adalah untuk mencapai hasil yang sesuai di rencanakan oleh humas sendiri. Beberapa kutipan wawancara yang dilakukan :

> “Mungkin untuk hal ini kita sebenarnya, khusuhnya saya sebagai kepala humas mengusahakan semua karyawan itu begitu saya memberikan arahan di usahakan semuanya hadir, tetapi berhubung banyak nya kegiatan yang dilakukan masing-masing bidang terkadang banyak karyawan yang sedang berada diluar kota, ada yang mungkin lagi libur atau cuti jadi otomatis itu semua belum menyeluruh, tetapi saya selaku pimpinan berusaha semaksimal mungkin untuk menyeluruhkan dari pada karyawan ini supaya hasil yang di capai atau yang di inginkan dari pada instansi ini khususnya Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat bisa di akomodir dengan baik sehingga dapat

tercipta suasana yang kondusif di lingkungan internal lembaga/instansi ini". (Ibu Supriati dalam wawancara, 28 Mei 2012)

4.2.2 Sikap Empati Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk "mengetahui" apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Sikap Empati dan Keterbukaan merupakan hubungan yang saling berkaitan, dimana Humas BNP Jabar dalam menjalankan tugasnya berfungi sebagai **Konselor** yang mana dalam memberikan rasa empati terlebih dahulu harus ada rasa saling keterbukaan antara pihak, yaitu dengan cara verbal dan non verbal, yang non verbal kita mengkomunikasikan nya dengan cara seperti :

(1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang

penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya. Dan yang verbal mengkomunikasikan nya dengan cara mengajaknya bicara dimana humas mengatur tempo dan lantunan perkataan dengan baik halus dan lembut yang dapat menarik dari setiap perasaan seorang karyawan.

Dalam sikap empati ini juga, karyawan Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat khususnya humas, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwa dari pihak humas sendiri biasanya mencoba ikut merasakan apa yang karyawan rasakan, terkadang karyawan tersebut sedang ada masalah maka karyawan lain pun ikut andil dalam masalah itu dengan cara menanyakan terlebih dahulu masalahnya kemudian memberikan jalan keluar atau solusi yang bisa diambil untuk kebaikan, dan akhirnya suasana karyawan menjadi baik kembali dan dapat bekerja seperti biasa tanpa adanya tekanan dari karyawan ketika ada satu karyawan sedang ada masalah, kita juga memberikan solusi yang terbaik agar masalah yang dirasakan oleh karyawan dapat dengan mudah di selesaikan.

Sikap empati juga timbul dari setiap orang, dimana di humas selalu diterapkan sikap empati tersebut untuk lebih menghargai orang lain, timbulnya saling menghargai menjadi faktor utama dalam kegiatan bekerja di kantor khususnya humas, sehingga karyawan menjadi lebih tahu dan tahu lebih dengan karyawan lainnya, dan akhirnya ada rasa saling menghargai dan menghormati antar karyawan, yang mana dengan timbulnya rasa saling menghargai dan

menghormati akan mempermudah dalam proses Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat sendiri baik dalam suatu kegiatan humas maupun diluar kegiatan humas dalam membangun suasana kerja yang baik demi menciptakan suatu kinerja yang optimal sesuai dengan tujuan Lembaga / Instansi. Adaupun diluar kegiatan *Family Gathering* Humas BNP Jabar berusaha memberikan rasa perhatian terhadap karyawan yang sedang sakit dengan memberikannya santunan dan juga menjenguknya dengan mengajak beberapa karyawan.

4.2.3 Sikap Mendukung Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Peneliti menganalisis bahwa Hubungan Antarpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) antara karyawan untuk mencapai tujuan yang sudah di inginkan dalam melaksanakan pekerjaan khususnya di humas sendiri. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Humas BNP Jabar telah memberikan segala bentuk aktivitas kegiatan internal humas yang bersifat memajukan kinerja tiap karyawan yaitu seperti dengan mengadakan kegiatan *Family Gathering* ,yang dalam kegiatan tersebut dirasa sudah tepat

sesuai dengan situasi dan suasana pribadi karyawan, bersamaan dengan kegiatan tersebut timbul lah suasana keakraban (saling terbuka) dan berempati baik hubungan antar sesama karyawan maupun hubungan dengan karyawan humas. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) profesional, bukan sangat yakin. Berikut kutipan hasil wawancara :

> "Saya rasa kalau masalah tepat memang sudah tepat, saya sesuai prosedur kerja saya, terus mereka juga sudah mengerti dengan rutinitas, rutinitas seperti apa yang saya paparkan atau jelaskan harus bagaimana nya mereka sudah paham semuanya, tapi untuk suasana pribadi karyawan saya rasa hanya orang itu sendiri yang tau, saya tidak mungkin tahu suasana pribadi karyawan saya, yang pasti saya kalau masalah itu hanya mereka yang tahu." (Ibu Supriati dalam wawancara, 28 Mei 2012).

4.2.4 Sikap Positif Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Peneliti menganalisis bahwa mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: Menyatakan sikap positif dan Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

Dalam hal yang terjadi dilapangan bahwa keberhasilan karyawan dalam meningkatkan kinerja ialah didasarkan atas karena suatu tindakan/pembinaan sikap disiplin yang dilakukan atau yang diterapkan Humas BNP Jabar mampu menghasilkan suatu sikap positif dari masing-masing karyawannya dalam hal pembentukan suatu kepribadian dewasa yang memiliki kemampuan bekerja yang baik.

4.2.5 Sikap Kesetaraan Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat Melalui Kegiatan *Family Gathering* Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya.

Humas BNP Jabar tidak pernah membeda-bedakan dalam memberikan perhatiannya kepada setiap karyawan. Kegiatan *Family Gathering* dinilai dapat mempersatukan dari tiap-tiap lapisan karyawan, mulai dari kedudukan, pangkat dan jabatan bahkan dengan kegiatan *family gathering* semakin meningkatkan hubungan kerjasama dan kekompakan di lingkungan internal instansi/lembaga.

Dalam setiap situasi, banyak sekali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih

atletis dari pada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ke tidak sependapatan dan konflik lebih dillihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Adanya sikap Kesetaraan antar karyawan sangat berpengaruh sekali, karena disini semua karyawan tidak membeda-bedakan setiap karyawan satu dengan yang lain nya, karyawan di berikan hak dan kewajiban yang sama, begitu juga karyawan di berikan beban yang sama juga, di humas memberikan kesamaan dan tidak membeda-bedakan perhatiannya, jadi satu sama lain tidak ada rasa iri dengan karyawan yang lain, jadi disini kita disamakan semuanya.

Berikut kutipan hasil wawancara :

> “Terus terang saya tidak pernah membeda-bedakan siapa si A si B dan orang mana-mana nya sekalipun disini banyak karyawan anak pejabat, jadi disini di tuntut profesionalisme, jadi semua peraturan semua ketentuan dari lembaga/instansi harus dilaksanakan khususnya humas,

> point nya harus di kerjakan semua karyawan tanpa membedakan status strata sosialnya, jadi semua sama, di berikan beban sama, di berikan hak dan kewajiban yang sama." (Ibu Supriati dalam wawancara, 28 Mei 2012).

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Komunikasi Antarpersonal Humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat melalui Kegiatan *Family Gathering* dalam Meningkatkan Kinerja Karyawannya. Hal ini terbukti dengan adanya komunikasi Antarpersonal yang efektif dilakukan Humas melalui kegiatan *family gathering* untuk membangun kinerja yang baik disetiap karyawannya. Dengan melakukan wawancara dan analisis kepada key informan dan informan pendukung yang di dasarkan dari defnisi komunikasi Antarpersonal yang efektif dalam sebuah hubungan yang jelas, yaitu 5 kualitas umum yang harus dimiliki komunikator, diantaranya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*suppotiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), dihasilkan atas dari program-program kerja kegiatan humas khususnya kegiatan *family gathering* bahwa setiap upaya yang dilakukan humas dengan melakukan pembinaan – pembinaan baik melalui kegiatan humas terhadap karyawan telah menumbuhkan rasa kedekatan antara karyawan bukan hanya dalam kegiatan bekerja, tetapi juga dalam kegiatan di luar kerja juga dapat menjadikan suasana

yang baik bagi sesama karyawan, yang akhirnya hubungan baik antara karyawan akan terbawa kepada pekerjaan juga.

Dalam sikap empati ini juga, karyawan BNP Jabar khususnya humas, dari hasil wawancara yang saya lakukan bahwa dari pihak humas sendiri biasanya mencoba ikut merasakan apa yang karyawan rasakan, Biasanya antara karyawan satu dengan yang lain selalu mendukung kepada karyawan dengan cara memberikan motivasi, supaya tujuan tercapai dengan susuai apa yang di inginkan.

Biasanya mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi Antarpersonal dengan sedikitnya dua cara: menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Adanya sikap Kesetaraan antar karyawan sangat berpengaruh sekali, karena disini semua karyawan tidak membeda-bedakan setiap karyawan satu dengan yang lain nya. Maka komunikasi Antarpersonal yang dilakukan oleh humas Badan Narkotika Provinsi Jawa Barat melalui kegiatan *family gathering* dalam meningkatkan kinerja karyawannya telah dilakukan dengan baik.